

Studi Kasus Gangguan *Clumsiness* Anak Kelompok A di TK Children Centre Brawijaya Smart School

(Case Study of Clumsiness Disorder of Group A Children at Children's Centre Kindergarten Brawijaya Smart School)

Wilda Isna Kartika^{1*}, Febry Maghfirah¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman

*Penulis korespondensi, Wilda Isna Kartika Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman
Email: wildakartika@kip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Banyak orang tua yang belum mengetahui bahwa keterampilan motorik halus dan kasar seorang anak perlu untuk dilatih dan dikembangkan setiap saat melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik *clumsiness*, cara penanganan *clumsiness* dan hambatan yang dialami guru dalam menangani *clumsiness*. Hasil studi pendahuluan pada anak Kelompok A di TK Children Centre Brawijaya Smart School, terdapat anak tampak kesulitan melakukan kegiatan motorik halus, misalnya menulis, menggambar atau kegiatan menolong diri, contohnya berpakaian, mengancingkan baju atau celana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak berinisial DF yang sekolah di Children Centre Brawijaya Smart School UB. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa anak masih perlu dibantu saat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Cara penanganan yang dilakukan guru yaitu memberi motivasi dan kesempatan kepada anak untuk mencoba. Hambatan yang dialami guru untuk mengatasinya yaitu anak sering mengatakan “tidak mau” atau “tidak bisa” dan anak terkadang menangis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menciptakan alat permainan dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan *clumsiness*.

Kata Kunci: Gangguan; *Clumsiness*; Anak; Motorik; Sekolah TK

ABSTRACT

There are still many parents who don't know that a child's fine and gross motor skills need to be trained and developed all the time through various daily activities. The aim of this research is to determine the characteristics of clumsiness, how to handle clumsiness and the obstacles experienced by teachers in dealing with clumsiness. The results of a preliminary study on children Group A at Children Centre Brawijaya Smart School, there were children who appeared to have difficulty carrying out fine motor activities, for example writing, drawing or self-help activities, for example dressing, buttoning shirts or trousers. This research used a qualitative approach. The type of research used is case study research. The subject of this research was a child with the initials DF who studied at the Children Center Brawijaya Smart School. The data collected techniques used were observation, interviews and documentation. This research used data analysis techniques with an interactive model according to Miles and Huberman which consists of four stages, data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The research results showed that children still need help when carrying out these activities. The teacher's method of handling is to provide motivation and opportunities for children to try. The obstacles experienced by teachers in

overcoming them are that children often say "don't want to" or "can't" and children sometimes cry. It is hoped that future research will be able to create game tools to deal with children who experience clumsiness disorders.

Keywords: *Annoyance; Clumsiness; Child; Motoric; Kindergarten School*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masih banyaknya orang tua yang belum mengetahui bahwa keterampilan motorik halus dan kasar seorang anak perlu dilatih dan dikembangkan setiap saat melalui berbagai aktivitas. Mereka mempercayai bahwa keterampilan motorik anak akan berkembang sendiri dengan bertambahnya usia anak. Sehingga banyak anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan (Anggarani et al., 2022). Menurut Hurlock dalam (Kristanti, 2019) jika hal ini terjadi pada anak, maka akan berdampak pada kepribadian anak di kemudian hari seperti anak merasa ragu-ragu dalam bertindak, kurang percaya diri, kurang bahagia dalam berinteraksi dengan orang lain dan lainnya.

Perkembangan anak ditandai dengan kemajuan perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan, seperti motorik kasar, motorik halus, sosial, emosional, bahasa dan kognitif. Di antara semua aspek perkembangan, aspek perkembangan motorik merupakan area penting dari perkembangan sebelum menjelajahi aspek lainnya (Kurniawan & Mangunatmadja, 2019).

Menurut Hurlock dalam (Indrijati, 2017), ada beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap perkembangan anak yaitu 1) Melalui perkembangan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan mendapatkan perasaan senang; 2) Melalui perkembangan motorik, anak dapat mulai melakukan gerakan-gerakan kecil ketika anak berusia bulan-bulan pertama dalam hidupnya, ke kondisi yang lebih matang. Kondisi seperti

ini akan dapat menunjang perkembangan rasa percaya diri pada anak; (3) Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan; 4) Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan dapat menghambat anak dalam bergaul atau berteman dengan teman sebayanya, bahkan juga dapat dikucilkan atau menjadi anak yang terpinggirkan. (5) Perkembangan motorik sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.

Clumsiness adalah gangguan perkembangan motorik yang ditandai oleh gangguan bermakna koordinasi motorik (Supartha, 2009). Gangguan ini biasanya mempengaruhi pencapaian akademis dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (misalnya berpakaian, keterampilan bermain, tulisan tangan, aktivitas olahraga) (Verlinden, De Wijngaert, & Van Den Eynde, 2023).

Dalam Perkembangannya anak-anak dengan *clumsiness* menunjukkan beragam tanda motorik, termasuk masalah motorik halus dan kasar dengan gangguan kontrol postur dan keseimbangan, serta koordinasi sensorimotor atau kesulitan belajar motorik (Biotteau, Albaret, & Chaix, 2020). Presentasi *clumsiness* bersifat heterogen, dengan gangguan koordinasi motorik pada keterampilan motorik kasar dan halus sebagai ciri umum. Anak-anak dengan ini terbukti mengalami kesulitan dalam aktivitas sehari-hari seperti menulis tangan, berpakaian, dan mengikat tali sepatu dan sampai saat ini, sifat pasti dari kesulitan motorik pada anak-anak dengan belum sepenuhnya dipahami

(Krajenbrink, Lust, Wilmut, & Steenbergen, 2023).

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rencana penelitian, maka luaran yang dihasilkan atau ditargetkan dalam kegiatan penelitian ini adalah :

- a) Mengetahui karakteristik gangguan *clumsiness* anak kelompok A di TK Children Centre Brawijaya Smart School.
- b) Mengetahui cara penanganan yang dilakukan guru pada gangguan *clumsiness* anak kelompok A di TK *Children Centre Brawijaya Smart School*.
- c) Mengetahui hambatan yang dialami guru

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu TK Children Centre Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya yang beralamatkan di Jalan Veteran (dalam kampus UB) di kota Malang.

Metode yang digunakan :

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata bukan angka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus tunggal. Subjek penelitian ini seorang anak berinisial DF yang sekolah di *Children Centre Brawijaya Smart School UB*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain digunakan alat perekam sebagai bukti adanya proses pencarian informasi sebagai data penelitian. Selain itu alat perekam digunakan untuk membantu proses pengolahan data agar mudah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif menurut Miles dan Huberman. Teknik analisis data menggunakan model ini terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik gangguan *clumsiness* pada anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakteristik yang muncul pada subjek penelitian, yaitu (1) Anak tampak kaku dalam menulis dan menggambar seperti menulis nama, tanggal ataupun menulis dengan meniru. Temuan ini dibuktikan bahwa menulis nama harus diberi contoh dan masih tampak kaku. (2) Anak mungkin tampak kurang puas dengan hasil kinerjanya. Temuan ini dibuktikan bahwa anak mengeluh dan menghapus-hapus karya tulisnya. (3) Anak mungkin tampak tidak tertarik atau menghindari aktivitas yang melibatkan motoriknya. Temuan ini dibuktikan bahwa anak meminta orang lain memakaikan celananya dan lesu saat menyusun balok. (4) Anak menunjukkan ketidaksesuaian antara kemampuan motorik halus dan kemampuan di bidang lainnya. Temuan ini dibuktikan dengan anak menjawab cepat saat diberi perintah guru untuk menebak angka. (5) Anak terlihat mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kebutuhan antara kecepatan dan ketepatan. Temuan ini dibuktikan bahwa anak menggantung dengan hasil yang rapi namun membutuhkan waktu yang lama. (6) Anak tampak kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti melakukan kegiatan menolong diri sendiri. Temuan ini dibuktikan bahwa anak kesulitan untuk mengancingkan celana, dua kancing baju paling atas dan memasukkan baju bagian belakang. (7) Anak tampak mengalami kesulitan menyelesaikan pekerjaan dalam kerangka waktu yang normal atau sama dengan teman lainnya. Temuan ini dibuktikan bahwa anak untuk memulai suatu kegiatan seperti menulis, menggambar, atau bermain balok maupun lego terkadang membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga dia menyelesaikannya juga membutuhkan waktu lama. (8) Anak tampak mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan dengan kemampuan motorik halusnyanya. Temuan ini dibuktikan bahwa Anak mempraktikan lagu dengan gerakan seperti lagu *mommy finger* tampak kaku saat dia mengangkat jari manis dan

tengah secara bergantian. Cara anak mengembalikan balok yang selesai digunakan yaitu dengan cara dia membawa satu buah balok saja kemudian dikembalikan di rak balok, kemudian dia kembali lagi untuk mengembalikan balok lainnya yang akan dikembalikan. (9) Anak tampak mengalami masalah emosi sekunder seperti penurunan harga diri, penurunan kepercayaan diri dan kegagalan toleransi yang rendah. Temuan ini dibuktikan bahwa Anak tampak lesu karena dia berada di barisan akhir karena terlambat berbaris dan saat dipindah oleh guru posisi saat bernyanyi.

Temuan ini selaras dengan pendapat (Inacio *et al.*, 2023) menyatakan bahwa anak dengan gangguan ini meskipun memiliki kemampuan kognitif normal dan peluang untuk mempelajari keterampilan motorik baru, namun mereka menunjukkan keterbatasan perolehan dan pelaksanaan keterampilan motorik dalam banyak tugas, mulai dari aktivitas olahraga hingga aktivitas kehidupan sehari-hari.

Selain itu menurut Missiuna & Rivard (2004), karakteristik anak dengan gangguan motorik yaitu anak mungkin mengalami kesulitan mencetak atau membuat tulisan tangan, anak mungkin tampak kurang puas dengan hasil kinerjanya (misalnya menghapus-hapus karya tulis, mengeluhkan kinerja dalam aktivitas motorik dan menunjukkan frustrasi dengan produk kerja), tampak tidak tertarik atau menghindari aktivitas khusus, terutama aktivitas yang melibatkan motorik. anak mungkin mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kebutuhan antara kecepatan dan ketepatan dan mengalami kesulitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti berpakaian, menggunakan pisau dan garpu, mengikat tali sepatu, melipat pakaian, menutup resleting dan mengancingkan dan lain lain. Sedangkan menurut (Soetjiningsih & Ranuh, 2012) mengatakan anak pada usia 5 tahun (48-60 bulan) bisa menggambar tanda silang, lingkaran dan menggambar orang dengan 3 bagian tubuh (kepala, badan, lengan). Sedangkan

anak saat menggambar angka 1 dan menggambar lingkaran masih dengan bantuan titik-titik.

Cara penanganan yang dilakukan oleh guru untuk menangani gangguan *clumsiness* yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu (1) Guru memberikan bantuan kecil dan memberikan contoh untuk anak. Temuan ini dibuktikan bahwa guru memberikan contoh gambar atau tulisan yang akan dibuat oleh anak. (2) Guru memberikan motivasi dan pesan atau perintah dengan halus untuk anak.

Temuan ini dibuktikan bahwa Guru juga memberikan kesempatan untuk anak berusaha melakukan hal yang anak belum bisa, apabila anak mengeluh guru akan tetap memberikan motivasi bahwa anak itu bisa, namun jika memang benar-benar tidak bisa, guru akan membantunya. (3) Guru memberikan waktu lebih untuk anak. Temuan ini dibuktikan bahwa guru terkadang memberikan waktu lebih untuk anak saat jam pembelajaran, misalnya saat siswa lain sudah selesai mengerjakan pekerjaannya diminta untuk bermain bebas sebentar dan memakai sepatu saat waktu sudah habis, sedangkan anak dibiarkan untuk tetap menyelesaikan pekerjaannya. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) tentang hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik yang di dalamnya ada kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan, motivasi, setiap keterampilan motorik harus dipelajari secara individu, dan keterampilan sebaiknya dipelajari satu per satu. Selain itu anak harus didorong untuk memakai pakaian sendiri tanpa bantuan mulai dari yang mudah terlebih dahulu, dan latihlah anak secara pelan-pelan (Missiuna & Rivard, 2004).

Hambatan yang dialami guru saat menangani gangguan *clumsiness* yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu (1) Sikap anak yang berbeda terhadap guru kelas dan guru lain. Temuan ini dibuktikan bahwa apabila dengan guru kelas anak mau melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi dengan guru lain anak terkadang tidak mau melakukan pekerjaannya sendiri. Jika anak tidak ditolong

maka anak akan marah, namun dengan guru kelasnya anak tidak seperti itu. (2) Anak sering mengatakan kata “tidak mau”, “tidak bisa” dan terkadang menangis. Temuan ini dibuktikan bahwa anak sering mengatakan kata “tidak bisa” dan “tidak mau” apabila anak diminta untuk mencoba mengerjakan sesuatu. (3) Perbedaan cara penanganan. Temuan ini dibuktikan bahwa guru TPA akan memulai lagi dari nol untuk mengajarkan hal-hal keterampilan hidup yang harus dilakukan di TPA apabila anak lama tidak berada di TPA. Hal yang utama dalam melatih keterampilan motorik adalah motivasi yang harus ditanamkan dalam diri anak. Selain itu, guru harus memperhatikan kesiapan belajar anak agar anak mau mengikuti hal yang harus dilakukannya dan model yang baik bagi anak (Hurlock, 1978).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa karakteristik gangguan *clumsiness* anak di TK *Children Center Brawijaya Smart School UB* sebagai berikut: (1) Anak terlihat kaku saat menulis dan menggambar atau cara memegang pensilnya; (2) Anak merasa kurang puas dengan hasil kinerjanya; (3) Anak tidak tertarik atau menghindari aktivitas yang berkaitan dengan motorik; (4) Ketidaksiapan yang ditunjukkan anak antara kemampuan motorik halus dan kemampuan di bidang lainnya; (5) Anak kesulitan dalam menyeimbangkan kebutuhan antara kecepatan dan ketepatan. (6) Anak kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti kegiatan menolong diri. (7) Anak kesulitan menyelesaikan pekerjaan dalam kerangka waktu normal atau sama dengan teman lainnya. (8) Anak kesulitan saat melakukan kegiatan yang melibatkan motorik halusnya. (9) Anak mengalami masalah sekunder seperti penurunan kepercayaan diri, harga diri dan kegagalan toleransi yang rendah. (10) Anak mau belajar melakukan kegiatan menolong diri dan kegiatan lain yang melibatkan motoriknya.

Cara penanganan yang dilakukan guru pada gangguan *clumsiness* anak di TK *Children*

Center Brawijaya Smart School UB sebagai berikut: (1) Guru memberikan bantuan kecil pada anak seperti memberikan contoh kepada anak. (2) Guru memotivasi anak dan memberikan pesan atau perintah dengan halus. (3) Guru memberikan waktu tambahan untuk anak.

Hambatan yang dialami guru dalam menangani gangguan *clumsiness* anak di TK *Children Center Brawijaya Smart School UB* sebagai berikut: (1) Sikap anak berbeda terhadap guru kelas dan guru lain. (2) Anak terbiasa mengatakan kata “tidak mau”, “tidak bisa” dan terkadang juga menangis. (3) Cara penanganan pada anak secara berbeda satu sama lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada pihak sekolah *Children Centre Smart School UB* yang telah mengizinkan dan membantu pelaksanaan penelitian, saya ucapkan juga kepada dosen yang telah membantu penelitian ini dari awal hingga selesai dan teman-teman yang telah banyak membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarani, M., Putu, A., Kurniawan Djoar, R., Zefanya, E. D., Wijaya, S. D., Fisioterapi, Keperawatan, P. (2022). Pendidikan Kesehatan Tentang Deteksi Dini Keterlambatan Perkembangan Motorik Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(4), 320–324. Retrieved from <https://jpk.jurnal.stikeskendekiautamakudu.s.ac.id/index.php/jpk/article/view/126>
- Biotteau, M., Albaret, J. M., & Chaix, Y. (2020). Developmental coordination disorder. *Handbook of Clinical Neurology*, 174, 3–20. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-64148-9.00001-6>
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Inacio, M., Esser, P., Weedon, B. D., Joshi, S., Meaney, A., Delextrat, A., ... Dawes, H. (2023). Learning a novel rhythmic stepping

- task in children with probable developmental coordination disorder. *Clinical Biomechanics*, 102, 105904. <https://doi.org/10.1016/J.CLINBIOMECH.2023.105904>
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Krajenbrink, H., Lust, J. M., Wilmut, K., & Steenbergen, B. (2023). Motor and cognitive dual-task performance under low and high task complexity in children with and without developmental coordination disorder. *Research in Developmental Disabilities*, 135, 104453. <https://doi.org/10.1016/J.RIDD.2023.104453>
- Kristanti, E. M. R. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Perkembangan motorik Kasar Anak Usia 9 Bulan Di Rw 4, Desa Junrejo, Kota Batu. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 4(2), 104–110.
- Kurniawan, K., & Mangunatmadja, I. (2019). Faktor Risiko Eksternal terhadap Keterlambatan Motorik Kasar pada Anak Usia 6-24 Bulan: Studi Kasus-Kontrol. *Sari Pediatri*, 21(1), 24. <https://doi.org/10.14238/sp21.1.2019.24-30>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Missiuna, C., & Rivard, L. M. (2004). *They're Bright but Can't Write: Developmental Coordination Disorder in school aged children*. Retrieved from <http://escholarship.bc.edu/education/tecluls/vol1/iss1/3>
- Soetjiningsih, & Ranuh, IG. N. G. (2012). *Tumbuh Kembang Anak* (Edisi 2). Jakarta: Kedokteran EGC.
- Supartha, M. S. I. G. A. E. A. I. G. A. T. W. (2009). CLUMSINESS. *Sari Pediatri*, 11(1), 26–31. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.14238/sp11.1.2009.26-31>
- Verlinden, S., De Wijngaert, P., & Van Den Eynde, J. (2023). Developmental coordination disorder in adults: A case series of a condition that is underdiagnosed by adult psychiatrists. *Psychiatry Research Case Reports*, 2, 2773–0212. <https://doi.org/10.1016/j.psycr.2023.100148>